

PENGELOLAAN MEDIA CERTA ANAK DALAM PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Adang Sutarman

SMP Negeri 1 Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

Email: adang_sutarman@yahoo.com

Abstract. *Children's short stories are generally made by adults, contains a number of mandates that can be used as a tool of cultivation of character in students in primary schools. The intrinsic and extrinsic elements in the children's short story selected as teaching materials can be utilized as a medium of character teaching to the students in the elementary school. The best children's short story for children is a short story that gives children a place to look at their lives so as to broaden their insights and knowledge about the lives they live. Such short stories of children are included in the category of short stories that contain pedagogical values. Through the appearance of the characters, the children are enabled to identify the character and make the guidelines for behavior. Therefore, so that children are not wrong in identifying the characters in a story, it takes guidance and guidance from parents when at home and teachers when they are at school. However, sometimes teachers often find it difficult to choose a good child story. In choosing and presenting reading or stories for children, teachers must be selective. Teachers should be able to distinguish reading or a good story and worth reading or not by children.*

Keywords. *Short Stories of Children, Teaching Materials, Manners.*

Abstrak. Cerpen anak yang pada umumnya dibuat oleh orang dewasa, mengandung sejumlah amanat yang dapat dijadikan sebagai alat penanaman budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen anak yang dipilih sebagai bahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Cerpen anak yang baik bagi anak-anak adalah cerpen yang memberikan lahan bagi anak untuk mencermati kehidupannya sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang kehidupan yang mereka jalani. Cerpen anak yang demikian itu termasuk dalam kategori cerpen yang mengandung nilai-nilai pedagogis. Melalui pemunculan tokoh, anak-anak dimungkinkan untuk mengidentifikasi tokoh tersebut dan menjadikannya pedoman untuk tingkah laku. Oleh karena itu, agar anak-anak tidak salah dalam mengidentifikasi tokoh dalam sebuah cerita, diperlukan arahan dan bimbingan dari orang tua ketika di rumah dan guru ketika mereka di sekolah. Namun, terkadang guru sering merasa kesulitan dalam memilih cerita anak yang baik. Dalam memilih dan menyajikan bacaan atau cerita untuk anak-anak, guru haruslah bersifat selektif. Guru harus bisa membedakan bacaan atau cerita yang baik dan layak dibaca atau tidak oleh anak-anak.

Kata Kunci. *Cerpen Anak, Bahan Ajar, Budi Pekerti.*

Pendahuluan

Cerita anak-anak tentu sangat berarti bagi anak-anak. Selain sebagai bacaan penghibur, bagi anak-anak selaku pembaca, cerpen anak bermanfaat juga untuk mengasah rasa simpati dalam jiwa anak. Dalam hal ini, cerita anak berperan sebagai media bagi anak untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga yang dapat membentuk jiwanya agar kelak menjadi anak yang baik. Cerita anak banyak ragamnya. Salah satu cerita anak yang kini tersebar luas di masyarakat adalah cerpen anak.

Cerita anak-anak dalam pembahasan ini adalah cerita yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa serta sebagian besar ditulis oleh orang-orang dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita anak berbahasa Indonesia merupakan cerita yang berupa kisah nyata atau rekaan yang ditujukan kepada anak-anak sebagai segmentasi pembaca dengan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, di antaranya adalah guru dan orang tua. Cerita anak berbahasa Indonesia memiliki tujuan menghibur, memberikan informasi, dan mendidik dengan membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita anak berbahasa Indonesia sebaiknya mampu membentuk kepribadian anak dengan hal-hal positif yang tercermin dalam kisah yang disajikan, baik melalui tokoh maupun cerita atau konflik-konflik yang membentuk cerita tersebut.

Beberapa waktu lalu (Kamis, 24 Juli 2011), RCTI menayangkan sebuah film televisi berjudul "Pencuri Cilik". Film tersebut menceritakan tentang seorang remaja putri (SMA) bernama Mimi yang berkarakter materialistis dan berjiwa sosial. Karakternya tersebut terbentuk dari kisah Robinhood yang didengarkannya pada usia 9 tahun dari cerita kawan kecilnya ketika ia berada di panti asuhan. Kisah tersebut kemudian membentuk imajinasinya untuk menjadi seperti Robinhood yang mencuri untuk kepentingan orang miskin. Ia menjadi perempuan "matre" dengan hanya mau menjalin cinta dengan laki-laki sebayanya yang berasal dari kalangan atas. Ia meminta apa saja (mainan, makanan, dan uang) yang diinginkannya kepada laki-laki tersebut, kemudian semua yang diperolehnya itu diberikan kepada anak-anak di panti asuhan, tempat dahulu ia tinggal. Kisah tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sangat mudah untuk mengidentifikasi tokoh dalam cerita dan menirunya. Oleh karena itulah, peran guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat diperlukan untuk membimbing anak-anak dalam memahami cerita yang dibaca atau didengarnya agar anak-anak tidak salah menangkap makna cerita.

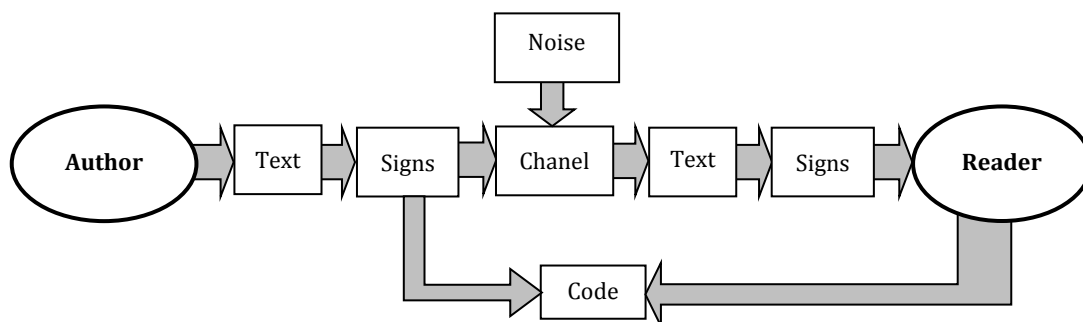
Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di tengah lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Sedangkan penulisan karya ilmiah dilakukan di SDN 1 Pamarayan Serang dan SMPN 1 Pamarayan. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 26 Januari 2016 sampai tanggal 9 April 2016. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan observasi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku dokumentasi, dan internet.

Pembahasan

Sebuah karya sastra secara umum adalah wujud nyata dari hasil pemikiran manusia-manusia kreatif yang ingin menggambarkan permasalahan hidup manusia yang dijumpainya. Manusia-manusia kreatif atau sastrawan inilah yang dianggap pembaca berwenang dalam menyampaikan gambaran hidup manusia melalui hasil karyanya. Salah satu pernyataan Welles dan Warren, (1990:109). Tentang hal ini adalah sastra sebagai intuisi sosial yang menggunakan medium bahasa. Sedangkan budaya sebagai pola kehidupan sehari-hari pendukungnya tercermin dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh komunitasnya, dan juga nampak pada susunan komunitas tersebut.

Terkait dengan hal di atas, Segers (2000:17) berpendapat bahwa dari sudut pandang teori informasi, sebuah teks sastra dapat dipandang sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan melalui saluran pembaca. Berikut ini disajikan diagram Segers tentang hubungan teks sastra dengan pembaca.



Bagan 1. Diagram Segers tentang hubungan teks sastra dengan pembaca

Pembelajaran tentang karya sastra melibatkan bentuk komunikasi tentang masalah kehidupan manusia antara sastrawan dengan pembaca. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara masalah satu dengan yang lain. Asumsi ini

didukung oleh Squire dan Taba yang menyimpulkan bahwa kegiatan apresiasi melibatkan tiga unsur yaitu (1) aspek kognitif, yaitu keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat obyektif, (2) aspek emotif, yaitu keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca dan (3) aspek evaluatif yaitu memberikan penilaian terhadap baik buruk indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam karya sastra (dalam Aminuddin Kasdi. 1987: 34).

Strategi dan Teknik Pembelajaran Sastra

Strategi dalam suatu pembelajaran juga terkait dengan pembelajaran yang akan dicapai berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku. Sebagaimana diungkapkan oleh Sagala (2003:221) bahwa konsep dasar strategi salah satunya adalah menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar. Tujuan akhir yang dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra adalah terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap karya sastra, yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan dibidang sastra (Wardani, 198:9). Beberapa strategi tersebut adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Strategi Sastra

TAHAP	KEGIATAN
Penjelajahan	a) Siswa melakukan penjelajahan terhadap karya sastra yang disukainya atau yang disarankan guru. b) Penjelajahan dilakukan dengan membaca, bertanya, mengamati/ menyaksikan pementasan dan kegiatan lain yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang sastra
Interpretasi	a) Siswa menafsirkan karya sastra yang dibacanya b) Interpretasi dilakukan dengan cara presentasi atau penampilan bentuk lain c) Interpretasi dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra
Re-kreasi	a) Siswa mengkreasikan kembali apa yang telah dibacanya b) Siswa mengubah bentuk satu karya sastra yang dibacanya menjadi bentuk karya sastra yang lain.

Strategi Induktif Model Taba

Hilda Taba mengemukakan strategi ini berdasarkan pada tiga rumusan pertanyaan tentang berpikir yaitu: berpikir dapat diajarkan, berpikir adalah transaksi aktif antar individu dengan data, dan proses berpikir berkembang berdasarkan urutan yang sesuai dengan hukum dan strategi ini diarahkan pada tiga tahap pokok yaitu

pembentukan konsep, penafsiran data, dan penerapan prinsip. (Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Wardani, 1988:12)

Tabel 2. Strategi Analisis

Genre Sastra	Teknik Pembelajaran	Kegiatan
Puisi	Mendengarkan (<i>listening</i>) dan merefleksikan puisi	a) Siswa bertanya tentang masalah yang terkait dengan puisi b) Siswa membentuk kelompok c) Guru membacakan puisi d) Siswa berdiskusi menentukan tema, relevansi tema dengan situasi sekarang, mengemukakan hal menarik dalam puisi, dan menyimpulkan pesan puisi
	Membaca (<i>reading</i>)	a) Dalam tiap-tiap kelompok siswa mendiskusikan isi puisi kelompok yang akan dibacakan secara serempak b) siswa menampilkan hasil diskusinya c) siswa saling mengomentari hasil diskusi tiap-tiap kelompok d) Secara serempak siswa satu kelas membaca puisi bersama-sama e) Guru merefleksikan hasil pembelajaran
	Menulis (<i>writing</i>)	a) Siswa menerima gambar dari guru b) Siswa mengidentifikasi gambar yang diterimanya c) Siswa secara berkelompok membuat gerakan atas tema yang telah ditemukan dari cerita d) Siswa lain mengartikan gerakan tersebut (Suyatno, 2004:131-143)
	Apa yang terjadi selanjutnya (<i>what happens next</i>)	a) Siswa mendengarkan sebagian rekaman cerita dari <i>tape recorder</i> b) Siswa melanjutkan bagian akhir dari cerita yang didengarkan berdasarkan pemikirannya sendiri c) Siswa mendengarkan seluruh bagian cerita dan membandingkan dengan hasil pemikirannya (Duff dan Maley, 1990: 149)
Prosa	Menceritakan kembali (<i>retelling</i>)	a) Siswa mendengarkan dongeng, misalnya dengan menggunakan media <i>tape-recorder</i> b) Siswa mendiskusikan bagian pendahuluan, isi

		dan penutup c) Siswa membaca buku dongeng d) Siswa membawakan dongeng berdasarkan buku yang dibacanya
Drama	Bermain drama (<i>dramatic play</i>)	a) Siswa mementaskan drama b) Siswa melakukan penilaian atas tampilan drama (Diknas, 2004)

Konsep Imajinasi dalam Pembelajaran Sastra

Imajinasi bagian dari kehidupan manusia. Ada kalanya hidup manusia menjadi lebih mudah dengan adanya imajinasi, namun ada kalanya pula dengan imajinasi membuat berbagai pihak perlu memaknai sesuatu yang dihasilkan seseorang. Untuk menghadirkan sesuatu yang sulit untuk diwujudkan secara realita dibutuhkan bentuk imajinasi. Seorang anak kecil memiliki daya imajinasi yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa, sebelum kematangan kognitif atau emosinya terbentuk, anak kecil biasa melakukan imajinasi melalui cerita-cerita yang disampaikannya.

Pendekatan Intrinsik dalam Apresiasi Cerita Pendek

Apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai sebuah proses kegiatan untuk memahami, menyukai, atau bahkan menilai sebuah karya sastra. Sebagai arah untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut seorang pembaca sastra membutuhkan adanya pendekatan khusus agar pemahaman atau penilaian tersebut mengarah kepada hakikat pemahaman karya sastra yang sebenarnya, terutama jika hal ini dijadikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah. Dalam hal ini guru sebagai salah satu fasilitator bagi siswanya untuk memulihkan pendekatan yang tepat bagi siswanya untuk menjadi lebih terarah dalam memahami dan memaknai karya sastra.

Salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh Wellek dan Warren (1993:175-253) untuk melakukan studi sastra adalah pendekatan intrinsik. Di dalam pendekatan ini dibahas bagaimana seorang pembaca karya sastra memahami karya sastra ini beberapa aspek yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Pembahasan yang bisa ditemukan oleh pembaca didalam karya sastra yaitu: tokoh dan perwatakan, karakter, latar tempat, waktu, alur cerita, tema cerita dan gaya bahasa.

Konsep Teknik Pembelajaran Pengubahan Cerita Menjadi Gambar

Sebuah gambar mendahului perwujudan bahasa. Inilah pernyataan yang ingin disampaikan oleh seorang artis termasyur, Nancy Margulles, penulis buku Mapping Inner Space dan Yes, You Can Draw. Dalam buku tersebut ia berpendapat sebelum kita

belajar bahasa, kita memvisualisasikan gambar dalam pikiran kita dan mengaitkannya dengan konsep-konsep. Pendapat inilah yang menjadi dasar bahwa sebuah pembelajaran dapat menjadi lebih menarik jika siswa diajak untuk memvisualisasikan pikiran mereka terhadap apa yang dipelajarari ke dalam bentuk gambar-gambar yang nyata.

Menciptakan gambar-gambar dari sebuah konsep materi pembelajaran merupakan salah satu teknik pembelajaran yan dapat digunakan untuk membuat siswa berpikir secara kreatif tentang hal-hal yang dipelajari. Teknik pengubahan cerita ke dalam perwujudan sebuah gambar merupakan teknik pembelajaran yang diupayakan akan menyeimbangkan fungsional otak dalam diri seorang siswa. Otak manusia terdiri atas dua belahan atau *hemisfer* yaitu belahan kiri dan kanan sangat mendukung siswa dalam menghasilkan gambar-gambar. Brown (2000:119) memberikan beberapa gambaran fungsi otak kiri dan otak kanan pada manusia.

Tabel 3. Dominasi Fungsi Otak kiri dan kanan (Brown, 2000:119)

Dominasi Otak Kiri	Dominasi Otak Kanan
Intelektual/ kecerdasan	Intuitif
Mengingat wajah	Mengingat wajah
Merespon untuk instruksi verbal	Merespon instruksi-instruksi yang demonstrative, ilustratif dan simbolik
Memperagakan secara sistematik dan terkontrol	Percobaan dengan sembarangan (acak dan tidak terlalu menghambat)
Membuat penilaian obyektif	Membuat penilaian subjektif
Merencanakan dan menyusun	Mengalir dan spontan
Memilih secara matang informasi penting	Pilihan sulit ditangkap, informasi tidak penting
Analisis bacaan	Pembaca yang fleksibel
Ketergantungan bahasa pada pikiran dan ingatan	Menggantungkan imajinasi dalam pikiran dan ingatan

Paparan yang membahas fungsi otak diatas menggambarkan bagaimana teknik pengubah cerita menjadi gambar ini diusahakan sebagai teknik pembelajaran sastra. Dalam proses pembelajaran penggunaan teknik ini diawali dengan siswa membaca cerita pendek. Dengan demikian teknik pengimajinasian melalui gambar merupakan teknik yang diupayakan untuk menyeimbangkan kedua fungsi otak manusia.

Cerita Anak

Menurut Mustakim (2005:11), ada dua konsep yang perlu diketahui tentang cerita anak, yaitu (1) cerita anak mengenai kehidupan anak-anak yang ditulis oleh

anak-anak atau orang dewasa dan (2) cerita untuk anak adalah cerita yang ditujukan bagi anak-anak mengenai kehidupan tokoh-tokoh lain bukan tokoh anak-anak, melainkan tokoh binatang atau tokoh orang dewasa yang berperan membantu dalam cerita anak. Cerita anak merupakan cerita yang mengisahkan tentang kehidupan anak baik suka dukanya dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan cerita untuk anak adalah cerita yang diperuntukan anak, baik cerita yang menyangkut kehidupan anak maupun bukan cerita anak, seperti cerita tentang binatang, cerita tentang para tokoh-tokoh yang berjasa bagi bangsanya, cerita tentang alam dan sebagainya.

Jenis Cerita Anak

Pengelompokan jenis cerita anak didasarkan pada permasalahan kehidupan anak-anak. Kesederhanaan bahasa yang digunakan dan alur cerita dirancang penulisnya. Menurut Mustakim (2005:32), pengelompokan jenis cerita berdasarkan bentuk dan isi cerita terbagi atas (1) cerita gambar (2) cerita rakyat (fabel, mite, dan sage), (3) cerita biografi, (4) cerita sejarah, dan (5) cerita fiksi realistik (cerpen dan novel).

Buku Cerita Bergambar

Menurut Patricia Siancolo (dalam Mustakim, 2005:32), buku cerita bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Buku gambar merupakan gabungan yang unik dari seni grafis dan naratif yang cita rasa seninya lengkap dan sering kali lebih diperluas oleh adanya ilustrasi. Buku cerita bergambar yang bagus bisa memberi anak kesenangan, hiburan dan pengalaman estetika yang kreatif

Cerita Rakyat

Dalam kamus istilah sastra, cerita rakyat diartikan sebagai kisah aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat. Cerita rakyat merupakan cerita fantasi yang disampaikan dari mulut ke mulut dan biasanya nama pengarang tidak diketahui secara jelas (anonim). Jenis cerita rakyat dikelompokkan atas isi cerita dan pada tokoh cerita yang ditampilkan, yaitu cerita rakyat tentang binatang disebut fabel, cerita rakyat tentang kepercayaan disebut mite, dan cerita rakyat tentang kepahlawanan tokoh sejarah disebut sage.

Cerita Biografi

Cerita biografi menceritakan riwayat kehidupan seseorang yang berjasa dalam berbagai bidang kehidupan. Cerita biografi ini menceritakan kehidupan para pelaku dibidang perjuangan menegakan keadilan mengusir penjajahan seperti biografi Bung Karno, dibidang pendidikan seperti biografi Ki Hajar Dewantara, dan sebagainya.

Cerita biografi menceritakan fakta-fakta yang mendasar tentang masa kecil, masa remaja hingga akhir hayat tokoh dalam buku biografi tersebut.

Cerita Sejarah

Menurut Mustakim (2005,62), cerita sejarah dikelompokkan sebagai suatu cerita peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan sejarah perkembangan suatu bangsa. Penulis cerita sejarah menyusun struktur cerita berdasarkan kejadian-kejadian kesejarahan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat tertentu dan kebenarannya merupakan fakta kesejarahan suatu bangsa. Setiap bangsa memiliki cerita kesejarahan yang berbeda-beda, kapan dan di mana mulai sejarah tumbuh dan berkembang.\

Cerita Fiksi Realitik

Menurut Cullinan (dalam Mustakim, 2005:66), cerita fiksi realitik memiliki aktualisasi yang kuat dan ceritanya merupakan fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Cerita fiksi realitik menceritakan permasalahan dalam kehidupan manusia yang terjadi di mana dan kapan cerita itu terjadi. Cerita fiksi realitik berdasarkan isi dan panjang ceritanya dikelompokkan atas cerpen (cerita pendek) dan novel.

Cerpen. Sesuai dengan namanya yaitu cerita yang pendek. Akan tetapi, berapapun ukuran panjang pendeknya cerita itu memang tidak ada aturannya, tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Cerpen menurut Sayuti (2000: 7) adalah karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat memunculkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca.

Novel. Menurut Sayuti (2000: 10), dari segi panjang cerita novel lebih panjang daripada cerpen. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahakan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan dalam dan melalui cerpen. Novel dapat mengemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Pengembangan bahasa siswa. Memanfaatkan cerpen-cerpen anak yang ditulis dengan baik akan menangkap imajinasi, sekaligus menjadi suatu model bagaimana sebuah alur berkembang dan mengalir. Cerita dalam cerpen anak tersebut akan memperkaya kosakata siswa dengan kata-kata yang hidup, penuh makna, beragam, dan dipilih dengan cermat. Mendengarkan, bercerita, menuliskan sebuah cerita dapat membantu perkembangan bahasa para pembelajar bahasa, khususnya siswa sekolah dasar.

Dalam penceritaan kembali (*retelling*) cerita yang sudah mereka dengar dan dibacakan, pengetahuan bawah sadar mereka akan mengarahkan produksi bahasa. Kemampuan berbahasa mereka akan terasah, kosakata bertambah, dan meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang disajikan. Untuk memotivasi beberapa proses perkembangan bahasa, siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan cerita tersebut dengan orang tua mereka, orang lain, atau teman sebaya melalui bahasanya sendiri. Dalam konteks ini, perkembangan bahasa anak otomatis akan tertandai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa beberapa manfaat yang dapat diambil melalui cerita anak adalah cerita anak dapat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak melalui penambahan kosakata dan konsep, memberikan contoh berperilaku dan bersikap yang baik dalam kehidupan nyata, memberikan manfaat pendidikan, hiburan, pengembangan imajinasi serta memberikan motivasi kepada anak agar gemar bercerita.

Kriteria Pemilihan Cerita Anak

Terkadang orang tua maupun guru sering merasa kesulitan dalam memilih cerita anak yang baik. Dalam memilih dan menyajikan bacaan atau cerita untuk anak-anak, orang tua maupun guru haruslah bersifat selektif. Orang tua maupun guru harus bisa membedakan bacaan atau cerita yang baik dan layak dibaca atau tidak oleh anak-anak

Dalam memilih cerita untuk anak-anak, diperlukan sejumlah kriteria yang harus dimiliki cerita anak. H.G. Tarigan (Tarigan, 2000:83-84), memberikan kriteria dalam pemilihan cerita anak, kedua pakar bahasa tersebut menjelaskan, bahwa dalam memilih cerita anak yang baik untuk anak-anak harus memerhatikan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam cerita anak. Nilai intrinsik dan ekstrinsik tersebut yaitu sebagai berikut:

Nilai intrinsik: 1) Sejauh mana nilai cerita itu memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. 2) Dapatkah cerita itu memupuk dan mengembangkan potensi imajinasi anak-anak. 3) Cerita anak-anak harus dapat memberi pengalaman-pengalaman baru. 4) Cerita anak dapat memberikan wawasan dan perilaku baru kepada anak-anak. 5) Cerita anak dapat memperkenalkan keluasaan dan kesemestaan pengalaman. Dan 6) sedapat mungkin cerita anak harus bermuatan warisan sastra secara kronologis, dari mulai klasik hingga generasi kini.

Nilai ekstrinsik: 1) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan bahasa anak-anak. 2) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan kognitif anak. 3) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan kepribadian anak. Dan 4) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan sosial anak.

Nilai intrinsik yang harus dimiliki oleh cerita anak yaitu cerita anak harus dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan, serta kenikmatan kepada anak-anak. Selain itu cerita anak harus dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Nilai ekstrinsik yang harus dimiliki cerita anak yaitu cerita anak harus berfungsi bagi perkembangan bahasa anak-anak. Dengan menyimak dan membaca karya sastra, maka secara sadar atau tidak sadar perolehan bahasa mereka kian meningkat.

Penanaman Budi Pekerti pada Siswa melalui Cerpen Anak

Cerpen anak yang pada umumnya dibuat oleh orang dewasa, mengandung sejumlah amanat yang dapat dijadikan sebagai alat penanaman budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen anak yang dipilih sebagai bahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran budi pekerti pada siswa di sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar yang masih berada pada usia 7 sampai 12 tahun, merupakan golongan usia yang masih sangat mudah untuk dipengaruhi. Usia anak-anak merupakan usia yang tepat untuk pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, pemilihan cerpen anak yang tepat dan mengandung nilai-nilai positif bagi anak sangat penting bagi upaya penanaman budi pekerti pada siswa.

Selain itu, guru diharapkan tidak hanya mengandalkan buku ajar sebagai sumber bacaan, tetapi juga mencari bahan ajar lain yang lebih tepat dengan kondisi siswanya. Bahan ajar, khususnya cerpen, yang terdapat dalam buku ajar (buku teks), sebaiknya tidak dijadikan sebagai kitab suci yang selalu diikuti karena biar bagaimanapun, gurulah yang mengetahui kondisi siswa di kelasnya. Sekaitan dengan upaya tersebut, beberapa hal berikut ini dapat dilakukan untuk memilih cerpen anak yang tepat dalam upaya penanaman budi pekerti kepada siswa seperti: 1) memilih cerpen anak yang sesuai dengan usia siswa; 2) memilih cerpen anak yang menceritakan dunia anak, sehingga siswa dapat membayangkan isi cerita tersebut ke dalam dunia mereka; 3) memilih cerpen anak yang menyampaikan pesan-pesan moral secara implisit, tanpa terkesan menggurui; dan 4) memilih cerpen anak secara kreatif dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku teks.

Cerpen anak berjudul "Brem Mengancam Mogok" karya Yang Pras yang dimuat pada *Kompas Anak* edisi, Minggu, 27 Juli 2008, merupakan salah satu contoh cerpen anak yang bermanfaat dalam membentuk kepribadian anak. Cerpen tersebut mampu menanamkan sifat positif kepada anak untuk menghargai sebuah barang. Brem,

sebuah motor tua, yang mengancam mogok jika tidak dirutin di servis, mengajarkan kepada anak untuk tidak hanya mau memanfaatkan barang, tetapi juga merawatnya.

Cerpen tersebut dapat memacu kreativitas anak. Setelah membaca cerpen tersebut, anak akan mendapatkan pengetahuan tambahan tentang manfaat busi bagi motor. Dengan demikian, anak akan terpacu untuk mengetahui cara men-servis motor agar tidak mogok. Bahkan, anak akan terdorong untuk bertanya banyak hal tentang seluk-beluk motor. Dengan demikian, kreativitas anak akan muncul dan berkembang.

Simpulan

Cerita anak memiliki sejumlah manfaat bagi anak sebagai segmentasi pembaca utama, di antaranya adalah menghibur, memberikan informasi, dan mendidik dengan membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita anak sebaiknya mampu membentuk kepribadian anak dengan hal-hal positif yang tercermin dalam kisah yang disajikan, baik melalui tokoh maupun cerita atau konflik-konflik yang membentuk cerita tersebut.

Cerpen anak yang pada umumnya dibuat oleh orang dewasa, mengandung sejumlah amanat yang dapat dijadikan sebagai alat penanaman budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen anak yang dipilih sebagai bahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Namun, terkadang guru sering merasa kesulitan dalam memilih cerita anak yang baik. Dalam memilih dan menyajikan bacaan atau cerita untuk anak-anak, guru haruslah bersifat selektif. Guru harus bisa membedakan bacaan atau cerita yang baik dan layak dibaca atau tidak oleh anak-anak.

Daftar Pustaka

- Bruce, Joyce, Marsha Weil. 2000. *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Languages Learning and Teaching*.
- Cullinan, B.E. 2000. "Independent Reading and School Achievements. Library Media Research". *Research Journal of the American Association of School Librarians*. 3 (1523-4320), pp.1-24.
- Faltis,C.J. 1996. "Learning to Teach Content Bilingually in A Middle School Bilingual Classroom". *Bilingual Research Journal*, 20 (1), pp.29-44.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Strategi Pembelajarannya*. Makalah disajikan pada wisuda IKIP Widya Darma Surabaya.
- Margulies, Nancy dan Christine Valenza. 2008. *Pemikiran Visual*. Jakarta: Indeks.

- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pras, Yang. 2008. "Brem Mengancam Mogok". *Surat Kabar Kompas*. Jakarta: Kompas, 28 Juli 2008.
- Rene, Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.Afabeta.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Segers, Rien. T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, H.G., 2000. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa.